

Enjang AS

Dosen UIN SGD Bandung

PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM DALAM SISTEM DAKWAH

Abstract

Da'wah is awareness consfectus of human with dedication and the high commitment of their religion for developing prosperity of humans life and full with sense of justice. In applicate, for achieving that, can be done throught tathwir approach, that is the effort to empower or develop the quality of Islamic society that render khairu ummah based individual quality (khairul bariyyah). This condition will be achieved if iman, islam and taqwa transformed to value in individual, group, and social life, wuth so that the humans are placed on humanity position (fitri).

خلاصة

الدعوة هو جهد الإنسان الواعي وله عالية التفاني والالتزام لأجل دينها لبناء مجتمع مزدهر الحياة، مليئة بشعور من العدالة. ويمكن أن يكون في عمليتها متابعة بهذه الجهود بطريقة التطوير وهو التمكين أو تطوير المجتمع الإسلامي من أجل تحقيق "خيرأمة" الذي يستند على نوعية الأفراد المسلمين (خير البرية). وسوف يتحقق هذا الشرط عندما يتحقق الإيمان والإسلام والتقوى والقيم في حياة الأفراد والمؤسسات والجماعات والمجتمع، لأن سيتم وضع الناس في موقفه الإنسانية (وهو الفطر).

Kata Kunci

Pengembangan Masyarakat Islam, Sistem
Dakwah Islamiyah,

Pendahuluan

Dakwah sebagai proses penyelamatan manusia dari berbagai persoalan yang merugikan, merupakan kerja dan karya besar manusia -baik secara individual maupun sosial- yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya. Dakwah merupakan kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, mencapai kebahagiaan berdasarkan sistem yang disampaikan Allah SWT. Secara normatif yang dijadikan landasan dalam berdakwah adalah al-Quran surat An-Nahl [16] ayat 125. Berdasarkan ayat ini, dakwah merupakan kewajiban mengajak manusia ke jalan Allah dengan cara *hikmah*, *mau'idhah hasanah*, dan *mujadalah* secara *ahsan* yang diaplikasikan dengan cara *bi ahsan al-qaul* dan *bi ahsan al-amal*, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran surat Fushshilat [41]:33.

Dalam implementasinya, dilapangan kegiatan dakwah lebih berorientasi pada *amar ma'ruf nahyi munkar*, istilah yang berasal dari ungkapan *al amru bi al-ma'rufi wa al-nahyi 'an al-munkari*. Ungkapan ini diambil dari ayat al-Qur'an yang berbunyi "*ya'muruna bi al-ma'rufi wa yanhauna 'an al-munkari*". Dua istilah kembar yang hampir tidak ditemui pemakaiannya secara terpisah, karena jarang sekali ditemukan istilah tersebut digunakan secara sendiri-sendiri. *Al-ma'ruf* dalam beberapa penjelasan diartikan sebagai sesuatu yang sudah diketahui, berasal dari kata *'arafa* yang disepadankan dengan kata *'alima*, artinya mengetahui.

Oleh karena itu, tidaklah salah apabila dikatakan bahwa seorang yang *arif* adalah orang yang mengetahui banyak hal, dan penggunaan kata *al-irfan* pun seringkali kita jumpai disepadankan dengan kata *al-ilmu*, artinya ilmu pengetahuan. Sedangkan *al-'urf* atau *al-'irf* seringkali diartikan sebagai *al-sabr*, yaitu sabar. Dengan demikian maka dapat disebutkan bahwa orang yang memiliki banyak pengetahuan adalah orang yang berilmu, dan seseorang berilmu, bisanya merupakan orang yang sabar dalam menghadapi berbagai persoalan.

Al-ma'ruf pada tataran praktis, dipahami sebagai sesuatu yang diketahui oleh setiap pribadi manusia dan

ia merasa senang dan tenang dengannya, atau dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang diketahui orang banyak dan jika mereka melihat atau menerimanya mereka tidak menolaknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *ma'ruf* merupakan semua perbuatan dan perkataan yang pelakunya mengetahui akan kebajikannya atau sesuatu yang menunjukkan kepada kebaikan.

Sedangkan *munkar* merupakan semua perbuatan yang pelakunya mengetahui akan keburukannya atau sesuatu yang menunjukkan kepada keburukan. Artinya bahwa perbuatan baik (*ma'ruf*) adalah perbuatan yang pelakunya berhak mendapat pujian (*yastahiq al-madh*), dan bagi perbuatan jahat (*al-qabih*) pelakunya berhak mendapat celaan (*yastahiq al-zamm*) (Qadhi Abd. Jabbar, 1997: 2).

Bertolak dari penjelasan di atas, dapatlah dipahami bahwa dakwah Islam pada dasarnya merupakan: (1) perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama dakwah, yang dalam prosesnya melibatkan unsur *da'i*, pesan dakwah, metode dakwah, media dakwah, *mad'u* (sasaran dakwah) dalam tujuannya melekat dengan tujuan Islam yang berlaku sepanjang zaman dan di setiap tempat; dan (2) proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi serta internalisasi ajaran Islam.

Selanjutnya apabila dilihat dari segi bentuk kegiatannya, mengacu kepada penekanan macam-macam definisi yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa kegiatan dakwah terbagi pada empat bentuk dakwah, yaitu: (1) *tabligh Islam*, sebagai upaya penerangan dan penyebaran ajaran Islam; (2) *irsyad Islam*, sebagai upaya bimbingan dan penyuluhan Islam; (3) *tadbir Islam*, sebagai upaya pemberdayaan umat dalam menjalankan ajaran Islam melalui lembaga-lembaga dakwah; dan (4) *tathwir Islam*, sebagai upaya pemberdayaan kehidupan dan ekonomi keumatan.

Pengembangan Masyarakat Islam: Persoalan Makna

Kegiatan dakwah dalam bentuk *tathwir* dikenal juga sebagai transformasi, adalah yaitu sebagai proses

mengubah tahu-kenal ajaran Islam ke dalam pengamalannya berupa pemberdayaan (*taghyir, tamkin*) sumber daya insani (muslim), lingkungan hidup, dan ekonomi umat. Hal ini sebagai bagian dari bentuk pengamalan tugas dan fungsi manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* yang melekat sejak awal penciptaan manusia,¹ yaitu dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan keshalehan individual dan keshalehan sosial, yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesama dan mewujudkan tatanan masyarakat *marhamah* yang dilandasi oleh kebenaran tauhid,² persamaan derajat,³ semangat persaudaraan, kesadaran akan arti penting kesejahteraan bersama, dan penegakkan keadilan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.⁴

Tugas dan fungsi manusia sebagaimana disebutkan di atas merupakan implikasi dari kedudukan dan posisi manusia sebagai hamba Allah yang angkat menjadi petugas-Nya dengan jabatan sebagai khalifah (wakil Allah) di bumi, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an, yaitu:

¹ Q.S. Al-Baqarah ayat 30, terjemahnya sebagai berikut: "Ingallah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbib dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

² Konsep tauhid yang diketengahkan oleh al-Qur'an adalah penyembahan kepada satu Tuhan. Akan tetapi tidak semata-mata menyembah Tuhan dalam arti statis yang terbatas pada shalat saja, melainkan dalam bentuknya yang dinamis, konsekuensial yang meliputi banyak hal.

³ Persamaan merupakan salah satu konsep dari konsep sosial Islam karenanya dalam masyarakat Islam tidak mengenal kelas. Disini status sosial manusia tidak ditentukan oleh kekuasaan warisan atau kekayaan yang diperoleh lewat usahanya sendiri melainkan oleh takwanya, kesalehannya, sifat-sifat pribadinya dan sumbangan yang diberikannya kepada orang lain dan kepada masyarakat. Dalam kerangka Islam setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengeluarkan seluruh potensi yang dimilikinya.

⁴ Keadilan merupakan salah satu sendi kehidupan bermasyarakat bahkan keadilan lebih utama daripada kedermawaman atau ihsan. Oleh karena itu, dalam pandangan dan jiwa hukum Islam semua orang sama dan tidak ada seorang pun yang kebal terhadap hukum demi kepentingan orang banyak.

1. Tugas beribadah, yakni menegakkan ke-Esaan Allah, memberantaas segala macam kemusyrikan dan melaksanakan pengabdian kepada-Nya, sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

2. Tugas khalifah, yakni bahwa manusia adalah khalifah (wakil) Allah di bumi, sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٢﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Sebagai khalifah, manusia mengembang tugas untuk membangun dan memakmurkan bumi ini dengan pembangunan yang berparadigma surgawi, yakni masyarakat mengakui bahwa Allah adalah Tuhan Mereka dan mereka tidak dihantui rasa takut juga tidak dibebani keprihatinan, yaitu:

لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah

Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.

Dengan demikian karakter masyarakat yang dibangun memiliki ciri sebagai berikut:

1. *La khaufun 'alaihim*, yakni masyarakat yang tidak mengenal dan tidak dihantui ketakutan, yaitu masyarakat yang bersatu, aman, tertib, bersih dan berakhlak mulia.
2. *Walahum yahzanun*, yakni masyarakat yang tidak mengenal dan tidak dibebani keprihatinan (duka cita), yaitu masyarakat yang makmur dengan keadilan yang merata (Sanusi, 2002:13).

Sedangkan tugas manusia sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi ditegaskan dalam al-Qur'an:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya

Sedangkan kunci agar masyarakat terhindar dari kekhawatiran dan tidak berduka cita, mesti didasari oleh adanya keyakinan dan pengakuan bahwa Allah adalah Tuhan mereka, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٠٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.

Tugas dan fungsi manusia dalam bentuk *tathwir* atau *tamkin*, yakni proses pembangunan atau Pengembangan Masyarakat Islam yang secara etimologis disebut *tathwir*, dalam kegiatannya bisa dengan cara transformasi ajaran Islam melalui aksi amal shaleh berupa pemberdayaan (*taghyir*, *tamkin*) sumber daya manusia, sosial, ekonomi dan lingkungan. Pada tataran praksis, kata *tathwir* identik dengan *tamkin* yang berarti

pembangunan masyarakat, yang secara spesifik dapat diartikan sebagai Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Pengertian *tamkîn* yang diformulasikan sebagai bentuk transformasi, pada dasarnya mengacu pada penjelasan kata *makkana* (Muhammad Ismail Ibrahim, 1968:502). Kata *tamkîn* dari kata *مكّن* ini diistimbath dari al-Quran surat al-A'raf [7]: 10 dan al-Quran surat al-Kahf [18]: 84.

Pengembangan Masyarakat Islam dalam Sistem Dakwah

Mengacu pada penjelasan sebelumnya, dipahami bahwa salah satu bentuk dakwah adalah berupa *tathwir Islam*, sebagai upaya pemberdayaan atau pengembangan masyarakat Islam untuk mewujudkan “*khairul ummah*” yang berbasis individu muslim yang berkualitas (*khairul bariyyah*)⁵ yang dijanjikan oleh Allah akan memperoleh ridla-Nya.⁶ Tujuan ini akan dapat tercapai manakala iman, islam dan takwa dapat ditransformasikan menjadi tata nilai dalam kehidupan individu, kelompok, maupun institusi masyarakat, karena dengan begitu manusia diposisikan pada posisi kemanusiaannya (*fitri*).⁷

Dengan demikian, kegiatan dakwah merupakan proses menciptakan atau membangun tatanan sosial (kehidupan yang lebih baik) berlandaskan etika Islam⁸, baik yang berkenaan dengan aspek (1) keyakinan, (2) fikrah; (3) sikap; dan (4) perilaku. Kemudian jika kita perhatikan hakikat dakwah dari aspek sosial, memiliki arti membangun (*Tathwîr Islâm*). Karena membangun itu sebagaimana biasanya dipahami sebagai suatu gerakan menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat (Batten, 1969:1). Atas dasar itu, maka dakwah dan pembangunan merupakan dua konsep yang

⁵ *Khairul ummah* merupakan konsep kesatuan fikrah dan jama'ah, sedangkan *khairul bariyyah* merupakan konsep kualitas sumberdaya syahsiyah.

⁶ Lihat QS. Al-Bayinah [98]:7-8.

⁷ Lihat QS. Arum [30]:30.

⁸ Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), h. 37.

bisa jadi berbeda, akan tetapi mempunyai titik korelasi di antara keduanya, ini berarti bahwa dakwah dalam arti luas adalah membangun, dan pembangunan merupakan proses dakwah.

Jadi, untuk komunitas muslim dakwah memegang peranan penting dalam membangun, sebab berkembang dan tidaknya sebuah komunitas (ummat) sangatlah bergantung pada intensitas dan kualitas dakwah yang dilakukan oleh ummat Islam itu sendiri. Makin tinggi kualitas dan kuantitas dakwah yang dilakukan, maka semakin optimal hasil yang akan dicapai. Sehingga pada suatu hari nanti ummat Islam mampu berperan dalam merekayasa tatanan sosial masyarakat (komunitas) baik sosial, ekonomi, budaya, politik, bahkan tidak mustahil akan menjadikan dirinya sebagai “*trend setted*” dan faktor serta aktor utama dalam perubahan sosial pembangunan.

Berbagai penjelasan di atas menunjukkan bahwa dakwah adalah proses “pembangunan”. Hal ini diperkuat dengan argumen-argumen yang diantaranya adalah, sebagai berikut:

1. Mengajak orang untuk berbuat baik yang tersimpul dalam kalimat “*yad'uuna ila al-khair*”, hal ini menjadi tugas pokok ulama.
2. Menyuruh orang berbuat baik dan benar atau bijak (*makruf*) yang tersimpul dalam kalimat “*wayamuruuna bi al-ma'ruf*”, ini tugas pokok umaro.
3. Mencegah perbuatan munkar yang tersimpul dalam kalimat “*wayanhauna anilmunkar*”, dan ini merupakan tugas pokok pegawai keamanan.

Dengan begitu, proses dakwah berkehendak menciptakan kehidupan yang harmonis, dengan pembagian tugas yang jelas, yaitu ulama melaksanakan tugas pembinaan mental spritual, umaro menganjurkan dan menegakkan yang makruf, sedangkan aparat keamanan berupaya mencegah yang munkar. Dengan demikian akan sampailah pada tujuan yaitu kebahagiaan bersama yang tersimpul pada “*wa ulaa ika humulmuflihuun*”, sebagai hasil kerjasama dan sama-sama kerja sesuai garapan masing-masing.

Korelasi dan Posisi Pembangunan Masyarakat Islam dalam Dakwah

Kegiatan dakwah Islamiyah sebagaimana diuraikan sebelumnya merupakan proses pembangunan untuk mewujudkan masyarakat yang terbaik (*khairul ummah*) yang ditopang oleh pribadi yang terbaik (*khairul bariyah*). Oleh sebab itu, proses dakwah membutuhkan sinergitas antara ulama, umara, keamanan yang kemudian bekerja sama dan sama-sama kerja dengan tetap menjunjung tinggi dan memegang teguh ajaran Islam yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan memakmurkan bumi dan kehidupan yang penuh dengan: (1) rasa persaudaraan; (2) mengakui adanya persamaan dihadapan Allah;⁹ (3) memiliki sifat toleransi dan tasamuh; (4) menegakkan amar ma'ruf nahyi munkar; (5) mengambil keputusan dengan cara

⁹ Di dalam Islam, pranata sosial yang adil dan egaliter dimana laki-laki dan perempuan memiliki kesederajatan (*equality*) atas sumberdaya ekonomi, pendidikan, politik dan budaya, sama sekali bukan merupakan gagasan asing. Dalam berbagai ayat dalam al-Qur'an menyatakan kesejajaran atau kesederajatan (*equality, egalitarian*) antar kaum laki-laki dan kaum perempuan. Namun sebagaimana yang disinyalir oleh Iqbal, terdapat suatu kesalahan yang dilakukan oleh para ulama dalam memberikan penafsiran terhadap teks keagamaan (terutama al-Qur'an). Produk penafsiran para ulama mengenai teks-teks yang berkaitan dengan poligami, kesaksian wanita dan warisan, seakan-akan memberikan kesan bahwa al-Qur'an mengsubordinasikan dan mendiskriminasi kaum perempuan. Demikian pula teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan Hadits) yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan wanita, ruang gerak perempuan (karir publik), wanita dan mesjid, aqiqah, keamanan wanita, ibadah, akal dan keagamaan, wanita dan neraka, wanita dan seni-budaya serta teks yang berkaitan dengan penciptaan atau asal kejadian perempuan, ditafsirkan oleh kebanyakan ulama dengan kesimpulan yang sama bersifat diskriminatif dan subordinatif.

Kecenderungan ini, selain disebabkan oleh ketidakmemadainya metodologis dalam penafsiran teks-teks keagamaan, juga karena dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat yang didominasi laki-laki (*androcentris*) dan nilai-nilai sosial yang didasarkan pada ideologi patriarki. Karenanya, imperiorisasi, eksploitasi, penindasan dan perendahan harkat perempuan, seakan mendapat legitimasi agama. Dengan kata lain, atas nama agama, hak-hak ekonomi, pendidikan, politik dan budaya mereka dipasung. Bahkan dalam wacana pemikiran Islam kontemporer, masih banyak dari kalangan ulama yang memberi fatwa larangan wanita untuk menjadi presiden.

musyawarah; (6) keadilan sosial;¹⁰ dan (7) dan terus berusaha untuk saling membantu dalam meningkatkan

¹⁰ Menurut Islam, keadilan adalah prinsip dan merupakan hukum seluruh jagad raya, oleh karenanya melanggar keadilan adalah melanggar hukum kosmis, dan dosa ketidakadilan akan mempunyai dampak kehancuran tatanan masyarakat manusia. Hal ini tidak peduli, apakah masyarakat itu (secara formal) terdiri dari masyarakat yang beragama atau tidak. Begitu pentingnya keadilan bagi sebuah tatanan masyarakat, Ibn Taimiyyah menyatakan bahwa: “Sesungguhnya Allah menegakkan kekuasaan yang adil sekalipun kafir, dan tidak menegakkan yang dzalim meskipun muslim”. Bertolak dari pentingnya keadilan bagi tegaknya sebuah tatanan masyarakat maka menegakkan keadilan mestinya menjadi perhatian dan merupakan salah satu prioritas program bagi para pelaku dakwah dalam kegiatan dakwahnya dalam rangka mewujudkan masyarakat madani. Karena dengan tegaknya keadilan dalam tatanan masyarakat, kesejahteraan sebagai salah satu kebutuhan pokok umat manusia—sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya—dapat segera dapat diwujudkan. Sebab tanpa ditopang oleh tegaknya keadilan sosial usaha para da'i dalam mewujudkan kesejahteraan akan menjadi sia-sia.

Berdasarkan pada asumsi di atas, maka kajian mengenai keadilan sosial merupakan salah satu aspek penting untuk dipahami hubungannya dengan proses dakwah, karena dakwah tidak semata-mata ditujukan untuk mengajak dan menyeru manusia untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat rutinitas ritual (*ibadah mahdlah*). Dengan kata lain, selain proses mengajak manusia untuk melaksanakan *ibadah mahdlah*, dakwah juga merupakan sebuah proses menegakkan keadilan sosial, karena keadilan sosial merupakan pilar dalam mencapai kehidupan masyarakat yang *gemah ripah repek rapih, ayem tentrem kerta raharja* (damai dan bahagia). Sekali lagi, kajian mengenai keadilan sosial merupakan salah satu bagian penting dalam kegiatan dakwah. Karena tanpa adanya penegakkan keadilan sosial, pengakuan terhadap persamaan, menyuburkan rasa persaudaraan, bahkan kerja keras para da'i dalam meningkatkan kesejahteraan sosial umat manusia tidak akan begitu berarti tanpa didukung oleh tegaknya keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat manusia.

Oleh karena itu, menegakkan keadilan sosial bukan lagi dipandang sebagai program yang harus diawali adanya tawar menawar. Penegakkan keadilan sosial merupakan salah satu kebutuhan utama umat manusia yang ‘bisa jadi’ dilupakan oleh mereka yang memposisikan diri sebagai pelaku dakwah (*da'i*) atau oleh mereka yang sering disebut sebagai penegak agama (Kiyai, ustad, mubaligh dan sebagainya). Karena mungkin penegakkan keadilan sosial seringkali dipahami tugasnya para pemimpin bangsa atau tugasnya para penegak hukum (polisi), dan tidak dijadikan sebagai bagian yang melekat dari tugasnya para penyebar dan penegak agama. Sehingga ketika menyaksikan drama kehidupan yang tidak adil, para penegak agama – mungkin- tidak begitu tertarik untuk menyelesaikannya, atau mungkin hanya dapat menuduh atau menunjuk bahwa penegak hukum belum dapat bekerja

kesejahteraan, yang ditopang oleh tiga rukun agama, yaitu iman, islam, dan ihsan.

Rukun agama di atas, akan menjadi kerangka sekaligus pondasi dalam mewujudkan tatanan masyarakat secara ideal dalam rangka mewujudkan *Baldatun Thayyibatun warabbun Ghafur* (negeri yang baik yang berada dalam ridla Allah), yaitu dengan cara mewujudkan kesejahteraan sosial dimulai dari perjuangan mewujudkan dan menumbuhkan aspek-aspek akidah dan etika pada diri pribadi. Sebab setiap pribadi yang paripurna (insan kamil) akan lahir masyarakat paripurna.

Gambaran masyarakat seperti itu, telah ditunjukkan kepada dunia oleh periode masyarakat Islam pertama, yang diwujudkan pada kepemimpinan Nabi Muhammad saw. Melalui kepribadian beliau yang sangat mengagumkan, melahirkan keluarga seimbang: Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Fathimah Az-Zahra, dan lain-lain. Kemudian lahir di luar keluarga itu Abu Bakar Ash Shiddiq r.a., dan sebagainya, yang juga membentuk keluarga, dan demikian seterusnya. Sehingga pada akhirnya terbentuklah sebuah tatanan masyarakat yang seimbang antara keadilan dan kesejahteraan sosialnya.

Dengan demikian, proses menegakkan keadilan dan mewujudkan kesejahteraan sosial sebaiknya dimulai dengan menguatkan setiap pribadi yang menjadi anggota masyarakatnya, yaitu pribadi yang melakukan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT¹¹, karena jiwa tidak akan merasakan ketenangan dan ketemtramannya apabila kepribadiannya terpecah (*split personality*). Oleh sebab itu, membangun dan mewujudkan kesejahteraan sosial dalam pembangunan

secara optimal, bahkan seringkali merasa telah terwakili dan merasa bebas dari kewajiban apabila pekerjaan itu telah ditangani oleh para penegak hukum (polisi) yang dipekerjakan oleh negara. Sekali lagi “bisa jadi” para pemimpin atau penyebar agama (*da'i*) tidak tertarik atau tidak begitu serius mencari solusi mengenai hal ini. Peratanyaannya adalah adilkah mereka -penyebar dan atau penegak agama atau mereka yang menyandang predikat pelaku dakwah (*da'i*)- yang membiarkan drama kehidupan ini berjalan secara tidak adil.

¹¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 129.

masyarakat hendaknya didasari dan dimulai dengan cara membangun kepribadian pada tingkat puncak kesadaran (takwa) yang didalam setiap langkahnya dikerangka oleh iman, islam, dan ihsan.

Dengan landasan ini, seorang muslim tidak akan pernah merugi dalam kehidupannya, karena bagi dia apa pun yang mereka dapatkan (berhasil atau gagal) dari hasil kerja seriusnya tidak ada kerugian didalamnya, jika dia gagal maka dia akan bersabar. Sabar merupakan ibadah yang sangat disukai oleh Allah, maka orang yang berbuat sabar akan disayang Allah. Kemudian jika dia berhasil dalam kerjanya maka dia akan bersyukur, dan syukur merupakan ibadah dihadapan Allah, dan orang yang bersyukur atas hasil kerjanya maka Allah akan melipatgandakan rahmatnya. Dengan demikian bagi pribadi-pribadi yang melandasai kehidupannya dengan iman, islam, dan ihsan maka selamanya ia tidak akan mendapatkan kerugian.

Bertolak dari uraian di atas, maka memulai dan mendasari pembangunan masyarakat mesti diawali dengan pembangunan pribadi-pribadi yang memiliki puncak kesadaran (takwa). Kelebihan lain dari setiap pribadi yang memiliki ketakwaan adalah akan menciptakan hubungan yang serasi di antara semua anggota masyarakatnya, yang kemudian tercermin pada kesediaan mengulurkan tangan sebelum diminta oleh yang membutuhkannya, kesediaan berkorban demi kepentingan orang banyak, dan mereka akan berusaha menjadikan manusia yang terbaik di tengah masyarakatnya, yaitu pribadi yang bermanfaat bagi sesamanya. Bahkan disebutkan dalam al-Qur'an bahwa *"Mereka mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka membutuhkan apa yang mereka berikan itu."*

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa dakwah merupakan kegiatan dari risalah yang dibawa Rasulullah saw., dalam membangun umat manusia atau pengembangan masyarakat Islam agar mencapai kehidupan sesuai dengan fitrahnya, yaitu hidup di jalan kebaikan dan kebenaran. Hingga hidup dan kehidupan manusia dapat memperoleh keselamatan,

kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak. Jadi, dakwah dalam proses membangun atau pengembangan masyarakat Islam bukan hanya proses transmisi ajaran Islam, melainkan proses transformasi dan internalisasi ajaran Islam menjadi pandangan hidup (ideologi) dan yang kemudian melembaga pada berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Penutup

Dakwah merupakan upaya sadar manusia yang memiliki dedikasi dan komitmen tinggi terhadap agamanya untuk membangun tatanan kehidupan umat yang sejahtera, penuh dengan rasa keadilan. Dalam penjabarnya, upaya tersebut dapat ditempuh melalui pendekatan *tathwir* yaitu upaya pemberdayaan atau pengembangan masyarakat Islam untuk mewujudkan “*khairul ummah*” yang berbasis individu muslim yang berkualitas (*khairul bariyyah*). Kondisi ini akan dapat tercapai manakala iman, islam dan takwa dapat ditransformasikan menjadi tata nilai dalam kehidupan individu, kelompok, maupun institusi masyarakat, karena dengan begitu manusia diposisikan pada posisi kemanusiaannya (*fitri*).

Proses membangun atau pengembangan masyarakat Islam bukan hanya proses transmisi ajaran Islam, melainkan proses transformasi dan internalisasi ajaran Islam menjadi pandangan hidup (ideologi) dan yang kemudian melembaga pada berbagai aspek kehidupan sehari-hari, disinilah posisi pengembangan masyarakat Islam sebagai bagian tidak terpisahkan dalam sistem dakwah.

Daftar Pustaka

- Abdul Kadir Sayid Abd Rauf, *Dirasat fi da'wah al-Islamiyyah*, Kairo: Dar al-Tiba'ah al-Mahmadiyah, 1987.
- Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah Pengantar Kearah Metodologi*, Bandung: Yayasan Syahida, 1994

- Amrullah Ahmad, ed, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*, PLP2M. Yogyakarta, 1985
- Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 1996.
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*, Mizan, 1996. Bandung, 1994
- T.R. Batten, *Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Alumni, 1969.